

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra tidak berangkat dari kekosongan sebab sastra berisi pantulan dunia di sekitar pengarang. Selain itu, sastra juga merupakan kerja seni kreatif dengan manusia sebagai objeknya dan bahasa sebagai wadahnya (Semi, 1984:2). Karya sastra umumnya dibagi menjadi tiga genre, yakni prosa, puisi, dan drama.

Puisi, sebagai salah satu dari ketiga genre, sering diartikan sebagai bentuk lain dari rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang disisipi makna tertentu dalam wujud visual kebahasaan yang menarik. Pandangan ini serupa dengan apa yang dikatakan Samuel Taylor, bahwa puisi merupakan kata-kata indah dengan susunan yang terindah (Pradopo, 1993:6). Sedangkan, menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1993:12), puisi menjelaskan suatu hal secara tidak langsung atau tersirat. Dengan kata lain, ia (puisi) cenderung memperlihatkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hal inilah yang menjadi pembeda antara puisi dengan karya sastra lainnya.

Kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di dalamnya. Hal ini terlihat dalam budaya masyarakat Jawa. Sebelum mengenal agama islam, mereka lebih dulu memeluk agama Hindu-Buddha. Kehadiran agama Hindu menyebabkan perubahan pada konsep-konsep hidup (*lelaku*) masyarakat Jawa. Salah satunya ialah pengistimewaan sapi sebagai makhluk suci. Sapi dianggap suci oleh adanya legitimasi bahwa sapi/lembu

merupakan kendaraan dewa Siwa, salah satu diantara ketiga dewa tertinggi dalam agama Hindu (1993; 40). Tidak hanya itu, sapi merupakan simbol penerangan, kehidupan dan keibuan. Sedangkan, agama Buddha mempengaruhi tata laku masyarakat Jawa seperti keharusan menjaga kehalusan budi pekerti atau disebut *amesu budi* (1993; 83).

Seiring berjalannya waktu, konsep pengagungan hewan dalam masyarakat Jawa semakin berkurang sejalan dengan masuknya agama Islam. Hal ini diperkuat juga dengan ajaran yang disebarkan oleh *Wali Songo* (Sembilan wali) dengan motif mengakulturasikan Hindu-Islam. Maka, agama Islam tersebar luas ke pejuru Jawa. Dari sini lah, peran hewan khususnya sapi, lambat laun tergantikan. Masyarakat yang dulunya sangat menghormati sapi, mulai menggunakan tenaganya untuk bekerja atau hal yang bernilai lainnya.

Dalam karya sastra, khususnya puisi. Hewan sering dimanfaatkan sebagai metafora, kode-kode dan berbagai ekspresi dengan muatan makna tak-langsung. Hal tersebut juga dilakukan oleh Dadang Ari Murtono dalam Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* dengan menggunakan sapi dan hantu sebagai objek penciptaan.

Dadang Ari Murtono adalah seorang penulis asal Mojokerto, Jawa Timur, yang saat ini berdomisili di Samarinda, Kalimantan Timur. Dadang Ari Murtono telah menerbitkan berbagai karya sastra, termasuk puisi, novel, dan cerpen. Buku-bukunya yang telah diterbitkan meliputi: *Ludruk Kedua* (kumpulan puisi, 2016), *Jalan Lain ke Majapahit* (Kumpulan puisi, 2019), *Cara Kerja Ingatan* (novel, 2020), *Sapi dan Hantu* (kumpulan puisi, 2022) *Peta Orang Mati* (kumpulan cerpen, 2023), dan novel terbarunya *Buku Pegangan Mencari Kerja* (2024).

Selain itu, Dadang Ari Murtono dalam arena kesusastraan telah menerima berbagai penghargaan seperti Anugerah Sabda Budaya dari Universitas Brawijaya pada tahun 2019. Meraih Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dan Penghargaan Sastra Utama dari Badan Bahasa Jakarta untuk kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit*. Naskah unggulan Sayembara Novel Basabasi 2019 untuk novel *Cara Kerja Ingatan*. Juara 3 Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2021 dan nominasi Buku Pilihan Tempo 2022 untuk kumpulan puisi *Sapi dan Hantu* (2022).

Dadang Ari Murtono dikenal sebagai penulis yang aktif menggali tema sejarah, sosial, dan kemanusiaan dalam karya-karyanya. Hal tersebut tampak pada ketelatenan dan konsistensinya dalam menggarap hal-hal berbau budaya Jawa. Dalam proses kerja kreatifnya, Dadang sudah membuah karya sastra seperti kumpulan puisi *Ludruk Kedua* (2016) yang terilhami atas kekagumannya dengan kesenian masyarakat Jawa bagian Timur. Begitu juga dengan kumpulan puisi *Jalan Lain Menuju Majapahit* (2019) yang menampilkan pergulatan atas dirinya sebagai orang Jawa sewaktu melakukan program residensi penulis oleh Komite Buku Nasional (2018). Sedangkan, Kumpulan puisi *Sapi & Hantu* (2022) lebih membahas mengenai mistik kejawaan dan falsafah masyarakat Jawa.

Melalui kumpulan puisi *Sapi & Hantu* juga, Yohan Fikri (2024) mengatakan serupa seperti catatan dewan juri Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2021 di dalam manuskrip puisi. Dadang menampilkan tema-tema mitologis, ekonomi, politik, antropologis, religiositas, dan sejarah guna membungkus kehidupan masyarakat Jawa ke dalam “sapi” dan “hantu”. Melalui sapi, Dadang membedah pandangan hidup masyarakat Jawa yang berlangsung lama

dengan sudut pandang berbeda. Sedangkan melalui hantu, Dadang tidak menampilkan hantu sesuai dengan yang sebenarnya. Hantu tersebut lebih berupa bayang-bayang dari peristiwa kelam yang menyertainya. Kecenderungan tersebut akan semakin terlihat jika membedah puisi lainnya yang terdapat dalam kumpulan puisi ini. Yohan sendiri dalam prosesnya belum merujuk pada banyak puisi dalam kumpulan puisi ini. Ia hanya menyimpulkan melalui berapa fragmen saja. Hal tersebut membuat pemaknaan atas sapi dan hantu, belum dikaji lebih jauh dan terbuka lebar bagi peneliti lainnya.

Berangkat dari pembacaan sebelumnya, dalam penelitian kali ini, penulis memilih Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* sebagai objek penelitian. Sebab, dalam kumpulan puisi ini menampilkan objek yang belum banyak digarap oleh penulis lainnya, yakni objek sapi dan hantu. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa penggunaan objek hewan, sudah banyak berceceran dalam ranah kesusastraan Indonesia —biasa tertera dalam cerita fabel, cerpen dan novel. Akan tetapi, penggunaannya sebagai salah satu bahan puisi sungguh jarang. Hal ini lah, yang memungkinkan penulis untuk memilihnya sebagai alasan utama guna menjelaskan makna yang menyelimuti dalam membungkus puisi tersebut. Sebuah objek, yang nanti akan menjadi landasan bagi penulis untuk mengkaji puisi-puisi yang ada pada kumpulan puisi ini, apakah puisi-puisi yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono ini sudah memenuhi makna dan sampai pada capaiannya.

Dalam menganalisis guna menemukan makna yang tersimpan dalam karya sastra, terutama makna sapi dan hantu dalam puisi. Perlu dilakukan pembacaan lebih jauh dan cermat menggunakan kajian semiotik untuk menelisik keutuhan

makna puisi tersebut. Sebab, membedah dan menganalisis puisi tidak terlepas dari analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw, 1983:143). Semiotika dalam sastra adalah menemukan tanda-tanda yang dinilai penting sebab cakupan sastra merupakan tanda-tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi.

Michael Riffaterre adalah salah seorang tokoh yang berasal dari Prancis. Ia dikenal kritikus sastra dengan teorinya semiotik riffaterre. Riffaterre memiliki metodenya sendiri dengan menguraikan kajian tanda atau semiotika pada puisi dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978). Riffaterre (Teeuw, 1983: 65) mengatakan bahwa pembacalah yang bertugas memberi makna dengan menemukan makna unsur-unsurnya. Kemudian meningkat ke ranah semiotik. Oleh sebab itu, membaca kembali karya sastra penting dilakukan guna menemukan makna, ilmu, dan pengetahuan dari karya tersebut.

Analisis menggunakan semiotika Riffaterre tersebut digunakan untuk mencari makna yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu*. Bahwa makna tersebut, apakah bisa dikatakan mampu meneruskan tujuan yang ingin dicapai dalam buku ini, yaitu rekonstruksi bahasa melalui pemaknaan tercapai atau tidak.

Oleh karena itu, kumpulan puisi *Sapi & Hantu* penting untuk dibicarakan dengan menganalisis lebih jauh kemungkinan makna puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu*. Dasar asumsi yang dikedepankan dalam penelitian ini yaitu, puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* memuat makna

tersirat yang berkaitan dengan hal-hal di luar puisi. Pembentukan makna dalam puisi tersebut dilakukan dengan berbagai permainan bahasa, pencitraan, kehadiran kode-kode atau tanda-tanda budaya, serta gejala hubungan teks puisi dengan teks di luar puisi yang termasuk ke dalam fenomena intertekstual karya sastra.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan di atas, penulis mencoba melakukan suatu analisis atau penelitian ilmiah terhadap karya sastra bergenre puisi secara komprehensif dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Penelitian ini bertajuk **“Kajian Semiotika Terhadap Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* Karya Dadang Ari Murtono”**.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Maka, akar permasalahan yang diajukan sebagai titik tolak sekaligus pertanyaan bagi peneliti yaitu:

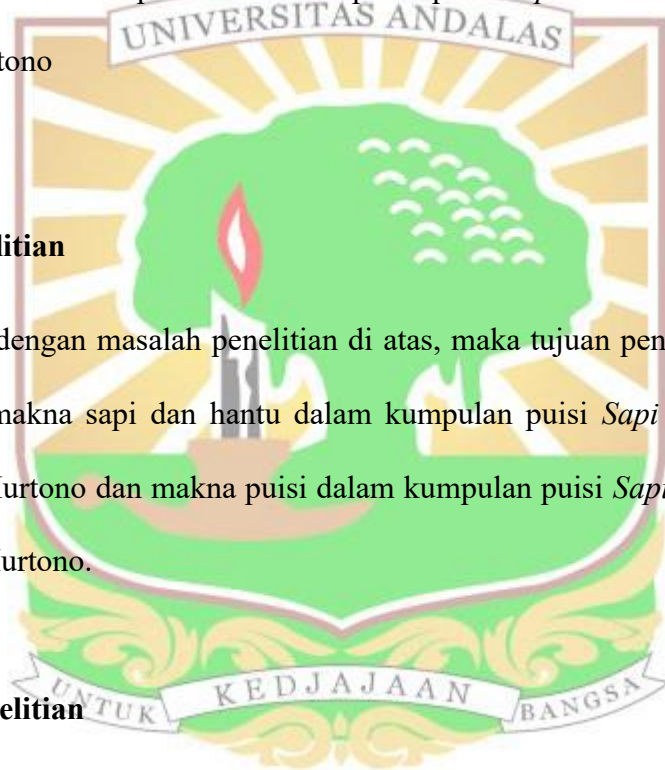
- a. Bagaimana makna sapi dan hantu dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono
- b. Bagaimana makna puisi dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, menjelaskan makna sapi dan hantu dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono dan makna puisi dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya cakupan ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan memperdalam pengetahuan penulis terkait ilmu sastra. Terakhir bagi ranah kesusastraan di perguruan tinggi, diharapkan kajian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sastra di kemudian hari.



1.5. Tinjauan Pustaka

Sejauh pembacaan yang dapat penulis telusuri, sampai saat ini belum ada kajian yang membahas kumpulan puisi *Sapi & Hantu* secara kompeherensif, baik dalam bentuk skripsi, tesis, ataupun kajian doktoral. Maka dari itu, pengkajian yang akan dilakukan ini merupakan kajian kompeherensif pertama yang meneliti kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono. Kumpulan puisi *Sapi & Hantu* menjadi objek utama pada penelitian kali ini. Penulis membedah puisi-puisi yang terhimpun di dalam kumpulan puisi ini dan melihat apakah puisi-puisi yang terhimpun dalam kumpulan puisi ini sudah sesuai dengan tujuan yang telah disampaikan pada halaman sebelumnya. Selain dari kumpulan puisi *Sapi & Hantu* yang menjadi objek utama, penulis juga menelusuri tulisan-tulisan berupa skripsi, jurnal, esai, dan makalah yang dapat penulis jadikan pedoman untuk penelitian kali ini, diantaranya:

Essai di Kalam Sastra berjudul “Jalan Melingkar Menafsir Mitos-Masa Lalu” oleh Yohan Fikri (2024). Yohan menerangkan bahwa Kumpulan *Sapi & Hantu* membedah “jarak kritis” terhadap mitos-mitos dan stereotipe-stereotipe yang melingkarinya. Upaya demikian sepertinya menjadi sebuah tugas etis yang secara sadar dijalankan oleh Dadang. Hal tersebut secara tersirat guna memastikan bahwa mitos adalah sebuah jalan, alih-alih takdir. Kemudian, narasi-narasi tradisi yang ditradisikan dapat berfungsi sebagai jalan pembebasan, bukan saja simbol-simbol kebudayaan yang difungsikan sebagai peneguhan satu masyarakat tertentu.

Sebuah tinjauan lanjut yang relevan dengan penelitian ini dari segi teoritik, yaitu penelitian yang berjudul “Makna Puisi Dalam Antologi *Badrul Mustafa*

Badrul Mustafa Badrul Mustafa Karya Heru Joni Putra” oleh Andesta Herli Wijaya, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas (2018). Andesta menyimpulkan bahwa puisi di dalam kumpulan puisi tersebut merepresentasikan sekaligus merespon secara kritis sifat atau perilaku manusia dalam relasinya dengan realitas sosial. Representasi dan respon kritis tersebut dikonkretkan dalam wujud kritik, pembantahan atau lelucon. Untuk menyampaikan respon kritis tersebut, penyair menghadirkan representasi manusia yang beragam, namun selalu memakai nama Badrul Mustafa. Hal tersebut, memberitahukan bahwa nama tersebut merupakan subjek multi-identitas atau subjek tak-terbatas. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya hubungan intertekstualitas puisi dengan teks-teks di luar puisi berupa pepatah, doktrin filsafat, karya sastra, dan pesan kebaikan.

Skripsi berjudul “Makna Frase Khotbah Si Bisu dalam Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah Tinjauan Semiotik Riffaterre” skripsi oleh Muhamad Irfan, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas (2022). Menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari ingatan masyarakatnya, meskipun sejarah terkadang dibungkam oleh kaum pemenang, yang di mana menciptakan sejarah sendiri. Irfan menyimpulkan bahwa kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* merupakan sindiran yang dihadirkan guna mengingatkan kembali bahwa mengenal sejarah itu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya penelitian dengan teori serupa juga ditemukan pada penelitian yang berjudul “Citra Kota Padang dalam Puisi *Padang Kota Tercinta* dan *Perjalanan Senjakala* karya Leon Agusta, Tinjauan Semiotika Riffaterre”, skripsi

oleh Fadhilah Hayati, jurusan sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2023. Dalam penelitian ini, Fadhilah Hayati menunjukkan Kota Padang berkembang menuju peradaban modern sebagai mana citranya. Dinamika kehidupan modern, terikat pada kawasan kota Padang dan nama julukan *Padang Kota Tercinta*. Dalam kedua puisi ini, diikat melalui persamaan Aku lirik yang disebut dalam puisi sebagai Si Pengembara. Dari pengembaraannya, dituliskan kisah dinamika kehidupan manusia sebagai wujud cinta kepada Kota Padang.

Skripsi yang berjudul “Rohmantik Dalam Kumpulan Puisi *Rohmantik* Karya Irman Syah (Tinjauan Semiotik Riffaterre), skripsi oleh Wais Al Mukhlis, jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2024. Dalam penelitiannya Wais Al Mukhlis menyimpulkan bahwa konsep *Rohmantik* dalam puisi-puisi Irman Syah bersifat heterogen dalam bangunan masing-masing puisi. Gambaran makna yang bersifat heterogen tersebut berupa; kehidupan perempuan di rantau, ketakutan akan pergaulan generasi muda, perasaan spiritual, dan perasaan terhadap orang-orang yang ditinggalkan selama pergi merantau. Serta sisi romantis penyair dalam memandang kehidupan yang dituangkan melalui karya agar mampu menjadi pengajaran bagi pembaca.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian terkait Kajian Semiotika Terhadap Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Semiotik

Semiotik merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Dalam perkembangannya sebagai disiplin ilmu, Ferdinand de Saussure (1857-1913) pernah mengemukakan dasar linguistik dengan mengembangkan konsep yang bernama semiologi di Amerika Serikat. Sedangkan, Charless Sanders Pierce (1834-1914) dengan dasar yang sama mengembangkan konsep semiotika. Kemudian, baik semiologi maupun semiotika mendasari pengertian dengan arti yang sama (Ratih, 2016: 2).

Semiotik sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk sistem atau konvensi yang memungkinkan hadirnya tanda-tanda yang bermakna. Nurgiyanto (2007: 40) mengemukakan bahwa tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan hal yang lain berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lainnya. Oleh sebab itu, Nurgiyantoro menekankan bahwa yang dapat mampu tanda seharusnya bukan saja bahasa, melainkan berbagai hal yang mencakup di kehidupan ini. Hal tersebut memungkinkan objek, peristiwa, atau gejala kebudayaan menjadi tanda itu sendiri.

Dalam perkembangan ilmu semiotik, berbagai model sudah dikemukakan oleh para ahli, hal tersebut memicu terbentuknya varian-varian model analisis. Dalam penelitian kali akan berangkat dari kerangka teoritik dan metode pembacaan Michael Riffaterre, yang berfokus pada proses analisis dalam menemukan dan menginterpretasi tanda yang terdapat dalam puisi, yang dianggap memuat makna.

1.6.2. Semiotika Riffaterre

Teori semiotik Riffaterre berangkat berdasarkan buku yang ditulis oleh Michael Riffaterre, Guru Besar kesusastraan Prancis. Buku dengan judul *Semiotics of Poetry* (1978) memuat kerangka pikiran dengan memandang karya puisi sebagai wacana kebahasaan yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang lain, atau secara tidak langsung. Riffaterre mengusulkan deskripsi yang koheren dan relatif sederhana tentang struktur makna dalam sebuah puisi. Kerangka yang menunjukkan cara teks puisi membawa makna.

Dalam kerangka analisisnya, Riffaterre (1978: 13) menganalogikan sebuah puisi sebagai donat, yakni sesuatu yang tampak secara tekstual adalah daging donat (kata, kalimat, gaya bahasa, bunyi, dan tipografi). Sedangkan, yang tidak tampak adalah ruang kosong berbentuk bundar di tengah-tengah donat guna menopang dan membentuk daging donat adalah pusat makna puisi (matrik). Secara sederhana, konsep ini memberikan jalan analisis dalam rangka menemukan inti makna dan hubungan intertekstualitas puisi, menggunakan dua macam pembacaan secara bertahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan awal dalam menganalisis puisi atau menangkap makna dari penafsiran pertama. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk mengungkap makna dalam karya, harus melalui pembacaan dengan pemahaman linguistik. Pembacaan tersebut dilakukan dari awal sampai akhir teks, dari atas ke bawah, dan mengikuti penyingkapan semantik (Riffaterre, 1978: 5).

Penyingkapan semantik atau ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh adanya penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna (*distorting of meaning*), dan penciptaan makna (*creating of meaning*). Penggantian makna berupa metafora dan metonimi. Penyimpangan makna berupa ambiguitas, kontradiksi, dan non-sense. Sementara itu, penciptaan makna berupa pemaknaan terhadap segala sesuatu yang di dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna (Riffaterre, 1978: 1). Setelah pembacaan ditinjau dari konvensi bahasa dengan sistemik memberikan signifikansi. Maka, pembaca melakukan pembacaan berikutnya, yakni pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik merupakan proses interpretasi aktif, di mana pembaca tidak hanya menerima makna secara langsung, melainkan merekonstruksi makna dengan cara menafsirkan tanda-tanda dan struktur bahasa dalam teks. Konsep penafsiran ini diperlukan untuk mengungkap pergeseran dari makna ke signifikansi (Riffaterre, 1978: 81).

Signifikansi sendiri, dihasilkan dari proses produksi teks melalui pemaknaan terhadap hipogram. Teks sebagai inti signifikansi dihasilkan oleh perluasan dan perubahan pengarang terhadap karyanya (Riffaterre, 1978: 37). Upaya melampaui hambatan-hambatan dalam tahap pembacaan hermeneutik, diuraikan dengan hipogram aktual dan hipogram potensial. Analisis hipogram merupakan langkah untuk menemukan pusat makna puisi atau matriks.

Matriks bersifat hipotetis berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal dari suatu struktur. Ia direalisasikan ke dalam varian yang diatur oleh

aktualisasi utama, yaitu model (Riffaterre, 1978: 19 dan 23). Model merupakan aktualisasi dari matriks. Ciri utama model adalah sifat puitisnya.

Hipogram tidak terdapat dalam teks itu sendiri, tetapi hasil dari praktik kesusastraan. Memahami teks sebagai transformasi interteks, berarti memahaminya sebagai sastra (Riffaterre, 1978: 42). Dalam proses pembacaan hermeneutik, konvensi sastra berfungsi membantu pembaca untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan makna simbolik yang dapat mempertemukan satuan-satuan kebahasaan yang dalam pembacaan sebelumnya yang tampak terpecah-pecah (Faruk, 2012: 148).

1.7. Metode Penelitian

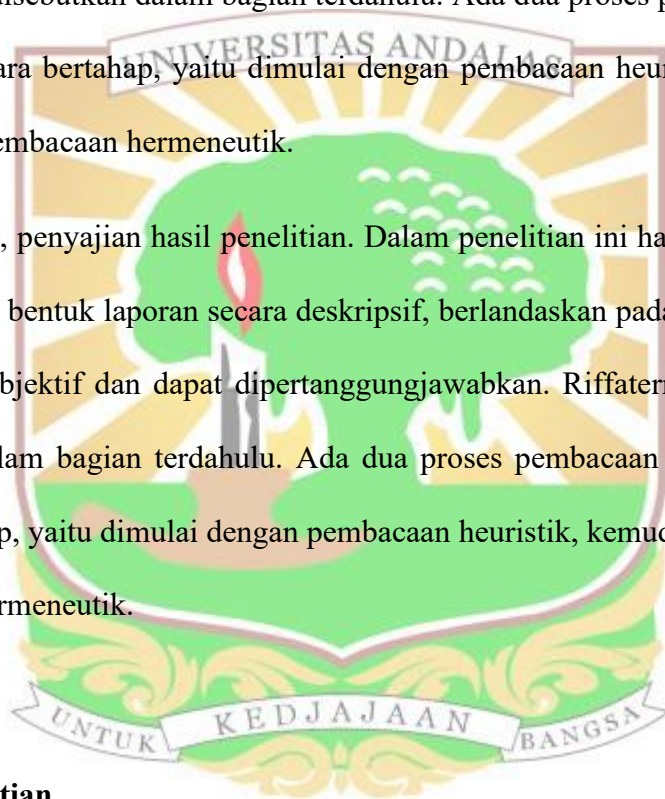
Penelitian ini secara umum menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Artinya, proses penelitian lebih mengutamakan pendalaman terhadap interaksi antar simbol yang dikaji secara empiris dan yang terurai dalam bentuk yang bukan angka-angka. Penelitian ini juga disebut kualitatif karena dilakukan dalam mengungkapkan berbagai informasi kualitatif yang ada pada karya. Kemudian penelitian ini disebut kualitatif-deskriptif disebabkan berbagai informasi kualitatif yang ditemukan dalam karya dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara cermat, guna menggambarkan proses dan hasil analisis.

Terdapat tiga langkah yang digunakan dalam proses pemaknaan puisi (Riffaterre, dalam Pradopo, 1993: 77), yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca serta memahami kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono secara

menyeluruh dan mengumpulkan data penunjang proses pemaknaan puisi. Dalam proses ini, selain dari puisi, data juga dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan, guna dijadikan sebagai perbandingan, upaya verifikasi ataupun penguatan model pembacaan.

Tahap kedua yaitu analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan merujuk pada metode pembacaan yang dikemukakan Riffaterre, sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu. Ada dua proses pembacaan yang dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dengan pembacaan heuristik, kemudian berlanjut ke pembacaan hermeneutik.

Terakhir, penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian ini hasil analisis akan disusun dalam bentuk laporan secara deskriptif, berlandaskan pada asas penelitian ilmiah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Riffaterre, sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu. Ada dua proses pembacaan yang dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dengan pembacaan heuristik, kemudian berlanjut ke pembacaan hermeneutik.



1.8. Objek Penelitian

Penelitian ini memposisikan kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono sebagai objek penelitian. Sedangkan data diambil dari puisi-puisi yang termaktub dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono.

SAPI

“Patung Sapi Sumberan”, “Sejumlah Sapi di Kandang Ganjaran”, “Setapak Sapi”, “Mata Hari Bersalin di Kandang Ganjaran”, “Musim Maling di Musim

Haji”, “Di Jagalan”, “Sapi gajah mungkur”, “Kematian Dukun Joyo”, “Sutik Mabuk Tai Jamur Sapi”, “Laken”, “Setelah Baruklinting Lewat”.

HANTU

“Pasar Legi”, “Kedung Baya”, “Cerita Sutami”, “Nangka Brewu”, “Celeng Manyura”, “Hantu Kasidan”, “Loji dan Pohon Durian di Turunan Kidul”, “Kematian mak lah”.

Pemilihan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono sebagai objek penelitian guna menyampaikan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, penulis memilih sembilan belas puisi tersebut sebagai objek penelitian.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi memberikan gambaran perihal langkah-langkah penelitian yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Landasan teori, Metode dan Teknik Penelitian, Objek Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Analisis pembacaan heuristik dan ketidaklangsungan ekspresi puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono.

BAB III : Pembacaan hermeneutik dalam Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono.

BAB IV : Penutup, berisi simpulan dari keseluruhan analisis dan kemudian dilengkapi dengan saran peneliti untuk penelitian-penelitian terhadap kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono.

